BAB II

LANDASAN TEORI

A. Model Pembelajaran ARIAS (*Assurance, Relevance, Interest, Assessment, Satisfaction*)

1. Pengertian Model Pembelajaran ARIAS

Model pembelajaran ARIAS adalah usaha pertama dalam kegiatan pembelajaran untuk menanamkan rasa yakin atau percaya pada siswa. Kegiatan pembelajaran ada relevansinya dengan kehidupan siswa, berusaha menarik dan memelihara minat atau perhatian siswa. Model pembelajaran ARIAS terdiri dari lima komponen yaitu: *Assurance* (Percaya diri), *Relevance* (Sesuai dengan kehidupan siswa), *Interest* (Minat dan Perhatian siswa), *Assessment* (Evaluasi), *Satisfaction* (Penguatan).[27] Penggunaan model pembelajaran ARIAS perlu dilakukan sejak awal, sebelum guru melakukan kegiatan pembelajaran di kelas. Model pembelajaran ini digunukan sejak guru atau perancang merancang kegiatan pembelajaran dalam bentuk satuan pelajaran misalnya. Satuan pelajaran sebagai pegangan (pedoman) guru kelas dan satuan pelajaran sebagai bahan atau materi bagi siswa. Satuan pelajaran sebagai pegangan bagi guru disusun sedemikian rupa, sehingga satuan pelajaran tersebut sudah mengandung komponen-komponen ARIAS. Artinya, dalam satuan pelajaran itu sudah tergambarkan usaha atau kegiatan yanga akan dilakukan untuk menanamkan rasa percaya diri pada diri siswa, mengadakan kegiatan yang relevan, membangkitkan minat atau perhatian

[27] Muhammat Rahman dan Sofan Amri, *Model Pembelajaran ARIAS Terintegratif* (Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2014), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

siswa, melakukan evaluasi dan menumbuhkan rasa dihargai atau bangga pada siswa.[28] Jadi dalam model pembelajaran ARIAS itu sudah tergambarkan mulai awal pembelajaran hingga akhir pembelajaran, dan guru tidak hanya mementingkan kepada domain kognitif siswa saja tapi juaga afektif dan psikomotorik. Siswa juga dikondisikan seperti mancari membangun pengetahuan itu sendiri dalam artian mereka tidak hanya menerima dengan pasif segala informasi yang diberikan. Jadi di sisni guru berperan sebagai fasilitator saja yang menghantarkan siswa menuju kepada pengetahuan itu.

Model pembelajaran ARIAS merupakan sebuah model pembelajaran yang dimodifikasi dari model pembelajaran ARCS. Model ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction*), dikembangkan oleh John M. Keller dan Kopp, dengan menambahkan komponen *assessment* pada keempat komponen model pembelajaran tersebut. Model ARCS ini dikenal secara luas sebagai *Keller's ARCS Model Of Motivation.* Model ini dikembangkan dalam wadah *Centre for Teaching, Learning & Faculty Development* di Florida State University. Model pembelajaran ini dikembangkan sebagai jawaban pertanyaan bagaimana merancang pembelajaran yang dapat mempengaruhi motivasi berprestasi dan hasil belajar.[29] Model pembelajaran ini dikembangkan berdasarkan teori nilai harapan (*expectancy value theory*) yang mengandung dua komponen yaitu nilai (*value*) dari tujuan yang akan dicapai dan harapan (*expectancy*) agar berhasil mencapai tujuan itu.[30] Dari dua komponen tersebut oleh Keller dikembangkan menjadi empat komponen. Keempat komponen model pembelajaran itu adalah *attention, relevance,*

[28] Ibid., 3-4.

[29] John. M Keller, *Development and Use of ARCS Model Of Instructional Design,* (Journal Of Instructional Development,Vol 10, 1987), 2-9.

[30] Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*,(Bandung: PT Refika Aditama,2009), 122.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

confidence dan *satisfaction* dengan akronim *ARCS,* [31] dengan penjelasan sebagai berikut:

a. *Attention*

Yaitu cara yang dipakai untuk meningkatkan dan memelihara rasa ingin tahu dan minat

b. *Relevance*

Yaitu cara yang dipakai untuk menghubungkan atas motif siswa (yang sedang dipelajari dengan kenya taan hidup sekitar siswa)

c. *Confidence*

Yaitu cara yang dipakai utnuk membantu siswa membangkitkan harapan yang positif agar berhsil dalam mencapai tujuan pembelajaran

d. *Satisfaction*

Yaitu cara yang dipakai untuk memberikan penguatan berupa reward kepada siswa baik itu yang bersifat intrinsic maupun yang bersifatekstrinsik.[32]

Model pembelajaran ini menarik karena dikembangkan atas dasar teori-teori belajar dan pengalaman nyata para instruktur.[33] Namun demikian, pada model pembelajaran ini tidak ada evaluasi (*assessment)*, padahal evaluasi merupakan komponen yang tidak dapat dipisahkan dalam kegiatan pembelajaran. Evaluasi yang dilaksanakan tidak hanya pada akhir kegiatan pembelajaran tetapi perlu dilaksanakan selama proses kegiatan berlangsung. Evaluasi dilaksanakan untuk mengetahui sampai sejauh mana kemajuan yang

---

[31] John M Keller dan Thomas W Kopp, *An Application of The ARCS Model Of Motivation Design,* dalam Charles M. Reiguleth, *Instructional Theories in Action* (Hilsdale, NJ: Lawrence Erlbarum Asociates, Publisher: 1987), 289-319.

[32] http://ihashimi.aurasolution. com/model_motivasi_arcs.htm diambil pada tanggal 17 Maret 2016.

[33] Roy M. Bohlin, *Motivation in Instructional Design: Comparison of An American and a Soviet Model,* (Journal of Instructional Development Vol 10), 11-14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dicapai atau hasil belajar yang diperoleh siswa.[34] Evaluasi yang dilaksanakan selama proses pembelajaran menurut Saunders, seperti yang dikutip Beard dan Senior, dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Mengingat pentingnya evaluasi, maka model pembelajaran ini dimodifikasi dengan menambahkan komponen evaluasi pada model pembelajaran tersebut.[35] Pada teori ini, evaluasi dianggap penting, karena dengan adanya evaluasi itu guru menjadi mengerti dimana kekurangan dan kelebihan guru selama proses belajar mengajar. Baik dari segi model pembelajaran yang digunakan oleh guru atau materi yang akan disampaikan kepada siswa

Dengan modifikasi tersebut, model pembelajaran yang digunakan mengandung lima komponen yaitu: *attention* (minat/perhatian); *relevance (*relevansi); *confidence* (percaya/yakin); *satisfaction* (kepuasan/bangga), dan *assessment* (evaluasi). Modifikasi juga dilakukan dengan penggantian nama *confidence* menjadi *assurance*, dan *attention* menjadi *interest*. Penggantian nama *confidence* (percaya diri) menjadi *assurance,* karena kata *assurance* sinonim dengan kata *self-confidence*.[36] Dalam kegiatan pembelajaran guru tidak hanya percaya bahwa siswa akan mampu dan berhasil, melainkan juga sangat penting menanamkan rasa percaya diri siswa bahwa mereka merasa mampu dan dapat berhasil. Demikian juga penggantian kata *attention* menjadi *interest*, karena pada kata *interest* (minat) sudah terkandung pengertian *attention* (perhatian). Dengan kata *interest* tidak hanya sekedar menarik minat/perhatian siswa pada awal kegiatan melainkan tetap memelihara

[34] John P. DeCecco, *The Psychology Of Learning and Instructions: Educational Psychology* (New Jersey: Prentice Hall, Inc, 1968), 610.

[35] Ruth M. Beard dan Isabel J. Senior, *Motivating Student* (London: Routladge and Kegan Paul Ltd, 1980), 72.

[36] William Morris, *The American Heritage Dictionary of English Language* (Boston: Houghton Miflin Company, 1981), 80.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

minat/perhatian tersebut selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Untuk memperoleh akronim yang lebih baik dan lebih bermakna maka urutannya pun dimodifikasi menjadi *assurance, relevance, interest, assessment* dan *satisfaction.* Makna dari modifikasi ini adalah usaha pertama dalam kegiatan pembelajaran untuk menanamkan rasa yakin/percaya pada siswa. Kegiatan pembelajaran ada relevansinya dengan kehidupan siswa, berusaha menarik dan memelihara minat/perhatian siswa. Kemudian diadakan evaluasi dan menumbuhkan rasa bangga pada siswa dengan memberikan penguatan (*reinforcement*). Dengan mengambil huruf awal dari masing-masing komponen menghasilkan kata *ARIAS* sebagai akronim. Oleh karena itu, model pembelajaran yang sudah dimodifikasi ini disebut model pembelajaran ARIAS.

2. Komponen Model Pembelajaran ARIAS

Seperti yang telah dikemukakan model pembelajaran ARIAS terdiri dari lima komponen (*assurance, relevance, interest, assessment,* dan *satisfaction*) yang disusun berdasarkan teori belajar. Kelima komponen tersebut merupakan satu kesatuan yang diperlukan dalam kegiatan pembelajaran. Deskripsi singkat masing-masing komponen dan beberapa contoh yang dapat dilakukan untuk membangkitkan dan meningkatkannya kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut.

a. *Assurance*

Komponen pertama model pembelajaran ARIAS adalah *assurance* (kepercayaan diri). Dalam kamus bahasa Inggris *assurance* memiliki

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

makna tanggungan, kepercayaan dan kepastian.[37] Hal ini berhubungan dengan sikap percaya, yakin akan berhasil atau yang berhubungan dengan harapan untuk berhasil. Menurut Bandura seperti dikutip oleh Gagne dan Driscoll, seseorang yang memiliki sikap percaya diri tinggi cenderung akan berhasil bagaimana pun kemampuan yang ia miliki. Sikap di mana seseorang merasa yakin, percaya dapat berhasil mencapai sesuatu akan mempengaruhi mereka bertingkah laku untuk mencapai keberhasilan tersebut. Sikap ini mempengaruhi kinerja aktual seseorang, sehingga perbedaan dalam sikap ini menimbulkan perbedaan dalam kinerja.[38]

Sikap percaya diri pada siswa itu sangatlah penting, karena siswa yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi maka dia akan mudah bergau;l dan akan mudah menerima informasi yang baru dengan begitu guru akan lebih mudah menyampaikan informasi kepada siswa tersebut. Guru juga harus selalu menumbuhkan rasa percaya diri pada siswa dan selalu memmotivasi siswa dalam keadaan apapun. Jadi siswa itu selalu bersemangat untuk menjalani proses belajar mengajar. Hal ini penting terutama bagi siswa sekolah dasar, guru harus selalu berusaha memotivasi siswa, menumbuhkan harapan-harapan yang besar dalam menuntut ilmu.

Sikap percaya, yakin atau harapan akan berhasil mendorong individu bertingkah laku untuk mencapai suatu keberhasilan. Siswa yang memiliki sikap percaya diri memiliki penilaian positif tentang dirinya cenderung menampilkan prestasi yang baik secara terus menerus Sikap percaya diri, yakin akan berhasil ini perlu ditanamkan kepada siswa untuk mendorong mereka agar berusaha dengan maksimal guna mencapai

[37] Martina Susilowati, Kamus Jenius Bahasa Inggris-Indoesia, (Tangerang: Scientific Press,2007), 25.

[38] Muhammat Rahman dan Sofan Amri, *Model Pembelajaran ARIAS*, 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keberhasilan yang optimal. Dengan sikap yakin, penuh percaya diri dan merasa mampu dapat melakukan sesuatu dengan berhasil, siswa terdorong untuk melakukan sesuatu kegiatan dengan sebaik-baiknya sehingga dapat mencapai hasil yang lebih baik dari sebelumnya atau dapat melebihi orang lain. Beberapa cara yang dapat digunakan untuk mempengaruhi sikap percaya diri adalah:[39]

1) Membantu siswa menyadari kekuatan dan kelemahan diri serta menanamkan pada siswa gambaran diri positif terhadap diri sendiri. Menghadirkan seseorang yang terkenal dalam suatu bidang sebagai pembicara, memperlihatkan *video tapes* atau potret seseorang yang telah berhasil (sebagai model), misalnya merupakan salah satu cara menanamkan gambaran positif terhadap diri sendiri dan kepada siswa. Menurut Martin dan Briggs penggunaan model seseorang yang berhasil dapat mengubah sikap dan tingkah laku individu mendapat dukungan luas dari para ahli. Menggunakan seseorang sebagai model untuk menanamkan sikap percaya diri menurut Bandura seperti dikutip Gagne dan Briggs sudah dilakukan secara luas di sekolah-sekolah.
2) Menggunakan suatu patokan, standar yang memungkinkan siswa dapat mencapai keberhasilan (misalnya dengan mengatakan bahwa kamu tentu dapat menjawab pertanyaan di bawah ini tanpa melihat buku).
3) Memberi tugas yang sukar tetapi cukup realistis untuk diselesaikan/sesuai dengan kemampuan siswa (misalnya memberi tugas kepada siswa dimulai dari yang mudah berangsur sampai ke tugas yang sukar). Menyajikan materi secara bertahap sesuai dengan

[39] Ibid., 14-15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

urutan dan tingkat kesukarannya menurut Keller dan Dodge seperti dikutip Reigeluth dan Curtis dalam Gagne merupakan salah satu usaha menanamkan rasa percaya diri pada siswa.

4) Memberi kesempatan kepada siswa secara bertahap mandiri dalam belajar dan melatih suatu keterampilan.

b. *Relevance*

Komponen kedua model pembelajaran ARIAS, *relevance,* yaitu berhubungan dengan kehidupan siswa baik berupa pengalaman sekarang atau yang telah dimiliki maupun yang berhubungan dengan kebutuhan karir sekarang atau yang akan datang. Arti dari relevansi sendiri dalam pendidikan adalah kesesuaian atau keserasian pendidikan dengan tuntutan kehidupan masyarakat.[40] Siswa merasa kegiatan pembelajaran yang mereka ikuti memiliki nilai, bermanfaat dan berguna bagi kehidupan mereka. Siswa akan terdorong mempelajari sesuatu kalau apa yang akan dipelajari ada relevansinya dengan kehidupan mereka, dan memiliki tujuan yang jelas. Sesuatu yang memiliki arah tujuan, dan sasaran yang jelas serta ada manfaat dan relevan dengan kehidupan akan mendorong individu untuk mencapai tujuan tersebut. Dengan tujuan yang jelas mereka akan mengetahui kemampuan apa yang akan dimiliki dan pengalaman apa yang akan didapat. Mereka juga akan mengetahui kesenjangan antara kemampuan yang telah dimiliki dengan kemampuan baru itu sehingga kesenjangan tadi dapat dikurangi atau bahkan dihilangkan sama sekali Dalam kegiatan pembelajaran, para guru perlu memperhatikan unsur

[40] Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada,1996), 50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

relevansi ini. Beberapa cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan relevansi dalam pembelajaran adalah:[41]

1) Mengemukakan tujuan sasaran yang akan dicapai. Tujuan yang jelas akan memberikan harapan yang jelas (konkrit) pada siswa dan mendorong mereka untuk mencapai tujuan tersebut
2) Mengemukakan manfaat pelajaran bagi kehidupan siswa baik untuk masa sekarang dan/atau untuk berbagai aktivitas di masa mendatang.
3) Menggunakan bahasa yang jelas atau contoh-contoh yang ada hubungannya dengan pengalaman nyata atau nilai-nilai yang dimiliki siswa. Bahasa yang jelas yaitu bahasa yang dimengerti oleh siswa. Pengalaman nyata atau pengalaman yang langsung dialami siswa dapat menjembataninya ke hal-hal baru. Pengalaman selain memberi keasyikan bagi siswa, juga diperlukan secara esensial sebagai jembatan mengarah kepada titik tolak yang sama dalam melibatkan siswa secara mental, emosional, sosial dan fisik, sekaligus merupakan usaha melihat lingkup permasalahan yang sedang dibicarakan.[42]
4) Menggunakan berbagai alternatif strategi dan media pembelajaran yang cocok untuk pencapaian tujuan. Dengan demikian dimungkinkan menggunakan bermacam-macam strategi dan/atau media pembelajaran pada setiap kegiatan pembelajaran.

Pada tahapan ini guru akan dituntut untuk lebih jauh memahami siswanya baik kebiasaan sehari-hari, keadaan lingkungannya maupun sifat-sifatnya, karena jika guru lebih mengtahui keadaan siswa yang sebenarnya guru akan lebih mengerti bagaimana harus bersikap menghadapi para

[41] Muhammat Rahman dan Sofan Amri, *Model Pembelajaran ARIAS*, 16.
[42] Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 86.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

siswanya yang memiliki karakter yang berbeda-beda. Dan dampak positifnya kepada siswa adalah, siswa akan merasa nyama n di sekolah karena guru sudah mengerti keadaan siswa sebenarnya. Siswa akan merasa nyaman seperti dengan orang tua mereka sendiri. Jika siswa sudah merasa nyaman di sekolah maka proses belajar mengajar akan jauh lebiha menyenagkan baik untuk siswa maupun gurunya.

c. *Interest*

Komponen ketiga model pembelajaran *ARIAS*, *interest,* adalah yang berhubungan dengan minat/perhatian siswa. Menurut Woodruff seperti dikutip oleh Callahan bahwa sesungguhnya belajar tidak terjadi tanpa ada minat/perhatian. Keller seperti dikutip Reigeluth menyatakan bahwa dalam kegiatan pembelajaran minat/perhatian tidak hanya harus dibangkitkan melainkan juga harus dipelihara selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, guru harus memperhatikan berbagai bentuk dan memfokuskan pada minat/perhatian dalam kegiatan pembelajaran. Herndon, menunjukkan bahwa adanya minat/perhatian siswa terhadap tugas yang diberikan dapat mendorong siswa melanjutkan tugasnya. Siswa akan kembali mengerjakan sesuatu yang menarik sesuai dengan minat/perhatian mereka. Membangkitkan dan memelihara minat/perhatian merupakan usaha menumbuhkan keingintahuan siswa yang diperlukan dalam kegiatan pembelajaran. Minat/perhatian merupakan alat yang sangat berguna dalam usaha mempengaruhi hasil belajar siswa.[43]

[43] Muhammat Rahman dan Sofan Amri, *Model Pembelajaran ARIAS*, 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Beberapa cara yang dapat digunakan untuk membangkitkan dan menjaga minat/perhatian siswa antara lain adalah:[44]

1) Menggunakan cerita, analogi, sesuatu yang baru, menampilkan sesuatu yang lain/aneh yang berbeda dari biasa dalam pembelajaran.
2) Memberi kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran, misalnya para siswa diajak diskusi untuk memilih topik yang akan dibicarakan, mengajukan pertanyaan atau mengemukakan masalah yang perlu dipecahkan.
3) Mengadakan variasi dalam kegiatan pembelajaran misalnya menurut Lesser seperti dikutip Gagne dan Driscoll, variasi dari serius ke humor, dari cepat ke lambat, dari suara keras ke suara yang sedang, dan mengubah gaya mengajar.
4) Mengadakan komunikasi nonverbal dalam kegiatan pembelajaran seperti demonstrasi dan simulasi yang menurut Gagne dan Briggs, dapat dilakukan untuk menarik minat/perhatian siswa.

Suasana yang membuat siswa antusias terhadap persoalan perlu diciptakan, sehingga mereka mau memecahkan persoalannya. Hal ini dilakukan oleh guru dengan membantu siswa untuk berpikir.

Adapun cara lain yang dapat dilakukan guru untuk menabrik minat para siswa agar mereka antusias dan semangat dalam menjalankan proses belajar mengajar adalah, hendakanya guru menggunakan beberapa metode-metode yang bervariasi dalam setiap KBM. Diantara metode yang bisa di gunakan oleh guru ketika menerapkan model pembelajara ARIAS ini adalah metode kooperatif, contoh tipe jig saw. Guru dapat membagi

[44] Ibid., 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

siswa menjadi beberapa kelompok untuk membahas suatu materi tertentu. Dalam setiap kelompok di situ diberikan suatu topic yang mengandung sub topic yang berbeda antar tiap anggota. Setelah para siswa selesai dengan kelampok utama maka siswa dibagi lagi menjadi kelompok ahli yaitgu siswa berkumpul dengan siswa lain yang pembahasan sub topiknya sama. Di kelompok itu mereka akan salaing berbagi informasi dengan tema yang sama. Setelah selesai maka sisiwa bisa kembali ke kelompok utama, di kelompok utama itulah siswa diharuskan untuk membagi informasi yang dia dapatkan di kelompok ahli dengan siswa yang lain. Setelah itu siswa diminta untuk memmpresentasikan hasil diskusinya masing-masing.

Pada metode pembelajaraan kooperatif tipe jig saw disitu siswa akan diminta untuk mencari informasi sebanyak mungkin dari kelompok ahli agar bisa dibagi dengan kelompok utamnya, dan setiap siswa akan dituntut untuk aktif dalam setiap diskusi karena dia mempunya misi tersendiri dari kelompok yang berbeda-beda. Jika siswa itu masih pasif maka dia akan mendapatkan hukuman social dari teman sekelompoknya karena dianggap tidak mampu untuk bertanggung jawab dalam mencari informasi dari kelompok ahli.

Metode kooperatif tipe jig saw ini bisa dipergunakan oleh guru ketika menerapkan model pembelajaran ARIAS dengan tujuan untuk menarik minat siswa supaya lebih aktif dalam proses pembelajaran. Siswa pun akan merasa lebih nyaman karena dalam mencari suatu informasi htidak dibebannkan pada dirinya sendiri akan tetapi permasalahan itu dipecahkan bersam-sama dengan siswa yang lain. Para guru pun bbisa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggunakan metode lainnya yang dirasa guru mampu mnunjang aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar.

Metode kooperatif ini lebih menekankan proses pembelajaran yang berpusat kepada siswa. Jadi guru di sini hanya sebagai fasilitator. Siswa yang akan berusaha membangun sendiri ;pengetahuan yang ada dalam dirinya. Jika siswa sendiri yang menemukan atau membangun pengetahuan itu sendiri, maka akan berdampak pada daya ingat siswa jangka panjang. Jadi meskipun hal itu sudah berjalan selama beberapa tahun, siswa akan masih mengingat informasi itu karena dirinyalah yang berusaha menemukan atau mebangun pengetahuan itu sendiri.

d. *Assessment*

Komponen keempat model pembelajaran *ARIAS* adalah *assessment*, yaitu yang berhubungan dengan evaluasi terhadap siswa. *Assessment* merupakan suatu bagian pokok dalam pembelajaran yang memberikan keuntungan bagi guru dan murid. Bagi guru, *assessment* merupakan alat untuk mengetahui apakah yang telah diajarkan sudah dipahami oleh siswa untuk memonitor kemajuan siswa sebagai individu maupun sebagai kelompok, untuk merekam apa yang telah dicapai dan untuk membantu siswa dalam belajar.[45]evaluasi dalam hal ini juga termasuk mengevaluasi model pembelajaran yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan suatu materi tertentu. Tidak semua model pembelajaran bisa cocok untuk semua materi dan untuk semua siswa ataupun guru. Jadi disinilah letak pentingnya dalam mengevaluasi model pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Evaluasi tidak hanya dilakukan

[45] Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 14-15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh guru tetapi juga oleh siswa untuk mengevaluasi diri mereka sendiri (*self assessment*) atau evaluasi diri. Evaluasi diri dilakukan oleh siswa terhadap diri mereka sendiri, maupun terhadap teman mereka. Hal ini akan mendorong siswa untuk berusaha lebih baik lagi dari sebelumnya agar mencapai hasil yang maksimal. Mereka akan merasa malu kalau kelemahan dan kekurangan yang dimiliki diketahui oleh teman mereka sendiri. Evaluasi terhadap diri sendiri merupakan evaluasi yang mendukung proses belajar mengajar serta membantu siswa meningkatkan keberhasilannya. Dengan demikian, evaluasi diri dapat mendorong siswa untuk meningkatkan apa yang ingin mereka capai. Ini juga sesuai dengan apa yang dikemukakan Morton dan Macbeth seperti dikutip Beard dan Senior, bahwa evaluasi diri dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Oleh karena itu, untuk mempengaruhi hasil belajar siswa evaluasi perlu dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran. Beberapa cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan evaluasi antara lain adalah:[46]

1) Mengadakan evaluasi dan memberi umpan balik terhadap kinerja siswa.
2) Memberikan evaluasi yang obyektif dan adil serta segera menginformasikan hasil evaluasi kepada siswa.
3) Memberi kesempatan kepada siswa mengadakan evaluasi terhadap diri sendiri.
4) Memberi kesempatan kepada siswa mengadakan evaluasi terhadap teman.

[46] Muhammat Rahman dan Sofan Amri, *Model Pembelajaran ARIAS,* 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Evaluasi itu tidak harus dengan cara memberikan nilai yang konkrit kepada siswa dengan cara yang formal contoh seperti raport. Tapi guru juga bisa ;langsung mengevaluasi siswa setelah selesai proses pembelajaran, bisa dengan Tanya jawab atau memberikan hadiah kepada siswa yang berprestasi. Intinya meskipun tujuannya untuk mengevaluasi tapi tetap harus menyenangkan bagi siswa.

e. *Satisfaction*

f. Komponen kelima model pembelajaran *ARIAS* adalah *satisfaction* yaitu segala hal yang berhubungan dengan rasa bangga, puas atas hasil yang dicapai. Dalam teori belajar *satisfaction* adalah *reinforcement* (penguatan). Siswa yang telah berhasil mengerjakan atau mencapai sesuatu merasa bangga/puas atas keberhasilan tersebut. Keberhasilan dan kebanggaan itu menjadi penguat bagi siswa tersebut untuk mencapai keberhasilan berikutnya. *Reinforcement* atau penguatan yang dapat memberikan rasa bangga dan puas pada siswa adalah penting dan perlu dalam kegiatan pembelajaran.[47] Menurut Keller berdasarkan teori kebanggaan, rasa puas dapat timbul dari dalam diri individu sendiri yang disebut kebanggaan intrinsik di mana individu merasa puas dan bangga telah berhasil mengerjakan, mencapai atau mendapat sesuatu. Kebanggaan dan rasa puas ini juga dapat timbul karena pengaruh dari luar individu, yaitu dari orang lain atau lingkungan yang disebut kebanggaan ekstrinsik. Seseorang merasa bangga dan puas karena apa yang dikerjakan dan dihasilkan mendapat penghargaan baik bersifat verbal maupun

[47] Ibid., 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nonverbal dari orang lain atau lingkungan.[48] Memberikan penghargaan (*reward*) menurut Thorndike seperti dikutip oleh Gagne dan Briggs, merupakan suatu penguatan (*reinforcement*) dalam kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, memberikan penghargaan merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk mempengaruhi hasil belajar siswa. Untuk itu, rasa bangga dan puas perlu ditanamkan dan dijaga dalam diri siswa.[49] Beberapa cara yang dapat dilakukan antara lain :[50]

1) Memberi penguatan (*reinforcement*), penghargaan yang pantas baik secara verbal maupun non-verbal kepada siswa yang telah menampilkan keberhasilannya. Ucapan guru : "Bagus, kamu telah mengerjakannya dengan baik sekali!". Menganggukkan kepala sambil tersenyum sebagai tanda setuju atas jawaban siswa terhadap suatu pertanyaan, merupakan suatu bentuk penguatan bagi siswa yang telah berhasil melakukan suatu kegiatan. Ucapan yang tulus dan/atau senyuman guru yang simpatik menimbulkan rasa bangga pada siswa dan ini akan mendorongnya untuk melakukan kegiatan lebih baik lagi, dan memperoleh hasil yang lebih baik dari sebelumnya.
2) Memberi kesempatan kepada siswa untuk menerapkan pengetahuan/keterampilan yang baru diperoleh dalam situasi nyata atau simulasi.
3) Memperlihatkan perhatian yang besar kepada siswa, sehingga mereka merasa dikenal dan dihargai oleh para guru.

---

[48] E. Mulyasa, *Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 23.
[49] Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan,* 205.
[50] Muhammat Rahman dan Sofan Amri, *Model Pembelajaran ARIAS,* 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Memberi kesempatan kepada siswa untuk membantu teman mereka yang mengalami kesulitan/memerlukan bantuan.

B. Hasil Belajar Siswa

1. Pengertian Hasil belajar

Dalam dunia pendidikan dan pengajaran, hasil belajar memegang peranan penting. Dimana hasil belajar merupakan gambaran keberhasilan siswa dalam belajar. Dalam kaitan ini Sudjana, mengatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar.[51]. Hal ini sesuai dengan pendapat Bloom dalam Hudoyo bahwa hasil belajar merupakan tingkat penguasaan yang dicapai oleh siswa dalam mengikuti program belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yag diterapkan.[52]

Seperti telah dikemukakan sebelumnya, bahwa belajar adalah sutu proses hasil belajar yaitu berupa sesuatu yang baru yang segera nampak dalam prilaku nyata atau masih tersembunyi, atau mungkin hanya berupa penyempurnaan terhadap hal-hal yang pernah dipelajari. Pengertian tersebut dapat terlihat pada diri individu.

Masalah belajar adalah masalah bagi setiap manusia, dengan belajar manusia memperoleh keterampilan, kemampuan sehingga terbentuklah sikap dan bertambahlah ilmu pengetahuan. Jadi hasil belajar itu adalah suatu hasil nyata yang dicapai oleh siswa dalam usaha menguasai kecakapan jasmani dan rohani di sekolah yang diwujudkan dalam bentuk raport pada setiap semester.[53]

---

[51] Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru, 1996), 36.
[52] E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 37.
[53] Ace Suryadi, *Pendidikan Indonesia Menuju 2025,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nasution mendefinisikan hasil belajar dalam bukunya yang berjudul "Didaktik Azas-azas Mengajar", bahwa hasil belajar adalah suatu perubahan yang terjadi pada individu yang belajar, bukan saja perubahan mengenai pengetahuan, tetapi juga pengetahuan untuk mengetahui kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian, penguasaan dan pergaulan dalam diri pribadi individu yang belajar.

Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai, pengertian, sikap, apresiasi dan keterampilan. Nana Sudjana berpendapat bahwa hasil belajar juga merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar dan dapat dinilai atau diukur melalui tes. Hasil belajar dapat dilihat seteah seseorang melakukan aktivitas belajar baik sesuatu yang baru atau penyempurnaan dari yang pernah dipelajari sebelumnya yang akhirnya akan membentuk suatu kepribadian dan dapat digambarkan dengan prestasi yang berkaitan dengan tujuan pembelajaran.[54] Dalam penelitian ini, penulis perlu menekankan bahwa hasil belajara yang akan digunakan adalah nilai dengan bentuk konkrit berupa angka-angka, baik nialai akhir semester mamupun nilain akhir setelah selesai proses pembelajaran. Karena dengan seperti itu akan lebih mudah untuk dipahami sejauh mana model pembelajaran ini akan membuat nilai akhir para siswa akan semakin meningkat.

Menurut Roestiyah, hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama:

1. Faktor Internal yaitu faktor yang timbul dari dalam anak itu sendiri seperti kesehatan, rasa aman, kemampuan, minal dan sebagainya

[54] Nana Sudjana, *Dasar-dasar,* 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Faktor eksternal ialah faktor yang datang dari luar diri si anak seperti kebersihan rumah, udara lingkungan dan sebagainya. Jadi jelas bahwa hasil belajar sangat tergantung dari kesiapan siswa itu sendiri dan faktor lain yang mendukung termasuk faktor guru di sekolah.

Untuk mengetahui perkembangan sampai di mana hasil yang telah dicapai oleh seseorang dalam belajar, maka harus dilakukan evaluasi. Untuk menentukan kemajuan yang dicapai maka harus ada kriteria (patokan) yang mengacu pada tujuan yang telah ditentukan sehingga dapat diketahui seberapa besar pengaruh strategi belajar mengajar terhadap keberhasilan belajar siswa. Hasil belajar siswa menurut W. Winkel Pengajaran adalah keberhasilan yang dicapai oleh siswa, yakni prestasi belajar siswa di sekolah yang mewujudkan dalam bentuk angka.[55]

Menurut Winarno Surakhmad hasil belajar siswa bagi kebanyakan orang berarti ulangan, ujian atau tes. Maksud ulangan tersebut ialah untuk memperoleh suatu indek dalam menentukan keberhasilan siswa.[56]

Dari definisi di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa hasil belajar adalah prestasi belajar yang dicapai siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar dengan membawa suatu perubahan dan pembentukan tingkah laku seseorang. Untuk menyatakan bahwa suatu proses belajar dapat dikatakan berhasil, setiap guru memiliki pandangan masing-masing sejalan dengan filsafatnya. Namun untuk menyamakan persepsi sebaiknya kita berpedoman pada kurikulum yang berlaku saat ini yang telah disempurnakan, antara lain

[55] Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 179.

[56] Winarno Surakhmad, *Interaksi Belajar Mengajar*, (Bandung: Jemmars, 1980), 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa suatu proses belajar mengajar tentang suatu bahan pembelajaran dinyatakan berhasil apabila tujuan pembelajaran khususnya dapat dicapai.

Untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pembelajaran khusus, guru perlu mengadakan tes formatif pada setiap menyajikan suatu bahasan kepada siswa. Penilaian formatif ini untuk mengetahui sejauh mana siswa telah menguasai tujuan pembelajaran khusus yang ingin dicapai. Fungsi penelitian ini adalah untuk memberikan umpan balik pada guru dalam rangka memperbaiki proses belajar mengajar dan melaksanakan program remedial bagi siswa yang belum berhasil. Karena itulah, suatu proses belajar mengajar dinyatakan berhasil apabila hasilnya memenuhi tujuan pembelajaran khusus dari bahan tersebut. [57]tes formatif ini sangat membanbtu pada guru, karena pada setiap bab aka nada tes formatif , jadi dalam mengevaluasi guru tidak akan terlalu banyak atau berat, bagi siswa pun demikian. Jika para siswa diberikan materi yang banyak secara terus menerus tapa adanya tes formatif maka itu akan mempersulit guru di akahir semester karena guru baru mengetahui kekurangan para siswa saat di akahir semester.

2. Indikator Hasil Belajar Siswa

Yang menjadi indikator utama hasil belajar siswa adalah sebagai berikut:

a. Ketercapaian Daya Serap terhadap bahan pembelajaran yang diajarkan, baik secara individual maupun kelompok. Pengukuran ketercapaian daya serap ini biasanya dilakukan dengan penetapan Kriteria Ketuntasan Belajar Minimal (KKM). kriteria ini ditentukan oleh guru dengan mempertibangkan criteria-kriteria lainnya. Seperti pengetahuan dasar siswa, kecenderungan minat siswa. Semuanya akan dihitung

[57] Sunarti dan Selly Rahmawaty, *Penilaian dalam Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Andi, 2013), 177.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipertimbangkan oleh guru. Tapi dengan adanya KKM ini diharapkan para guru untuk menyesuaikan nilai KKM dengan kemampuan siswanya, jangan sampai terlalu rendah atau terlalu tinggi nilai yang akan dicapai oleh sisiwa

b. Perilaku yang digariskan dalam tujuan pembelajaran telah dicapai oleh siswa, baik secara individual maupun kelompok.

Namun demikian, menurut indikator yang banyak dipakai sebagai tolak ukur keberhasilan adalah daya serap.[58]

3. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar dapat dipengaruhi oleh berbagai hal. Secara umum Hasil belajar dipengaruhi 3 hal atau faktor Faktor-faktor tersebut, yaitu :

a. Faktor internal

Faktor internal yang mempengaruhi Hasil belajar yang pertama adalah Aspek fisiologis. Untuk memperoleh hasil Hasil belajar yang baik, kebugaran tubuh dan kondisi panca indera perlu dijaga dengan cara : makanan/minuman bergizi, istirahat, olah raga. Tentunya banyak kasus anak yang prestasinya turun karena mereka tidak sehat secara fisik.

Faktor internal yang lain adalah aspek psikologis. Aspek psikologis ini meliputi : inteligensi, sikap, bakat, minat, motivasi dan kepribadian. Factor psikologis ini juga merupakan factor kuat dari Hasil belajar, intelegensi memang bisa dikembangkang, tapi sikap, minat, motivasi dan kepribadian sangat dipengaruhi oleh factor psikologi diri kita sendiri. Oleh karena itu, sangatlah perlu untuk mendapat motivasi dari lingkungan sekitar, baik itu dari lingkungan keluarga, maupun

[58] Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (2002), 120.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lingkungan di sekolah.[59] di sinilah letaknya tahapan ARIAS yang *Relevance*, karena pada tahapan itu guru untuk lebih mengetahui kondisi siswa maupun psikologis siswa.

b. Faktor eksternal

Selain faktor internal, Hasil belajar juga dipengaruhi oleh faktor eksternal. Faktor eksternal meliputi beberapa hal, yaitu:

a) Lingkungan sosial, meliputi : teman, guru, keluarga dan masyarakat. Lingkungan sosial, adalah lingkungan dimana seseorang bersosialisasi, bertemu dan berinteraksi dengan manusia disekitarnya. Hal pertama yang menjadi penting dari lingkungan sosial adalah:

1) pertemanan, dimana teman adalah sumber motivasi sekaligus bisa menjadi sumber menurunnya prestasi. Posisi teman sangat penting, mereka ada begitu dekat dengan kita, dan tingkah laku yang mereka lakukan akan berpengaruh terhadap diri kita. Kalau kalian sudah terlanjur memiliki lingkungan pertemanan yang lemah akan motivasi belajar, sebisa mungkin arahkan teman-teman kalian untuk belajar. Setidaknya dengan cara itu kaluan bisa memposisikan diri sebagai seorang pelajar.

2) Guru, adalah seorang yang sangat berhubungan dengan Hasil belajar. Kualitas guru di kelas, bisa mempengaruhi bagaimana kita balajar dan bagaimana minat kita terbangun di dalam kelas. Memang pada kenyataanya banyak siswa yang merasa guru mereka tidak memberi motivasi belajar, atau mungkin suasana

[59] Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 99

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembelajaran yang monoton. Hal ini berpengaruh terhadap proses pembelajaran.

3) Keluarga, juga menjadi faktor yang mempengaruhi Hasil belajar seseorang. Biasanya seseorang yang memiliki keadaan keluarga yang berantakan (broken home) memiliki motivasi terhadap prestasi yang rendah, kehidupannya terlalu difokuskan pada pemecahan konflik kekeluargaan yang tak berkesudahan. Maka dari itu, bagi orang tua, jadikanlah rumah keluarga sebagai tempat yang nyaman dan aman untuk anak-anak, karena jika tidak, anak yang baru lahir beberapa tahun lamanya, belum memiliki konsep pemecahan konflik batin yang kuat, mereka bisa stress melihat tingkah lau para orang tua yang suka bertengkar, dan stress itu dibawa ke dalam kelas. Keluarga merupakan faktor terbesar yang berpengaruh pada perkembangan anak. Karena dari keluargalan awal pertumbuhan dan perkembengan anak itu berawal.

4) Masyarakat, sebagai contoh seorang yang hidup dimasyarakat akademik mereka akan mempertahankan gengsinya dalam hal akademik di hadapan masyarakatnya. Jadi lingkungan masyarakat mempengaruhi pola pikir seorang untuk berprestasi. Masyarakat juga, dengan segala aktifitas kemasyarakatannya mepengaruhi tidakan seseorang, begitupun juga berpengaruh terhadap siswa dan mahasiswa.[60] Masyarakat juga memiliki pengaruh terhadap perkembangan anak. Karena ketika anak dalam masa perkembangannya terutama anak yang masih kecil yang masih

[60] Ibid., 98

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

duduk di sekolah dasar, mereka akan cenderung menirukan apa saja yang mereka liha dan dengar. Dan dalam hal ini termasuk ke dalam lingkungan masyarakat dimana anak itu tinggal. Maka mulai kecil keluarga sudah mulai mengarahkan anak pada prilaku yang baik dan dapat membedakan mana yang baik boleh ditiru dan yang harus dijauhi oleh anak tersebut.

b) Lingkungan non-sosial, meliputi : kondisi rumah, sekolah, peralatan, alam (cuaca). Non-sosial seperti hal nya kondiri rumah (secara fisik), apakah rapi, bersih, aman, terkendali dari gangguan yang menurunkan Hasil belajar. Sekolah juga mempengaruhi Hasil belajar, ketika anak pintar masuk sekolah biasa-biasa saja, prestasi mereka bisa mengungguli teman-teman yang lainnya. Tapi, bila disandingkan dengan prestasi temannya yang memiliki kualitas yang sama saat lulus, dan dia masuk sekolah favorit dan berkualitas, prestasinya biasa saja. Artinya lingkungan sekolah berpengaruh. cuala alam, berpengaruh terhadap hasil belajar.[61] Ddalam hal ini guru juga memmpunyai peran yang penting pada siswa. Guru juga harus bisa menjadikan situasi dan kondisi di sekolah itu menjadi situasi yang luar biasa bagi anak. Anak akan mendapatkan pengetahuan yang dia butuhkan meskipun dengan fasilitas yang tidak terlau mewah. Disinilah letak pentingnya kreativitas guru dalam megolah lingkungan social siswa.

4. Penilaian Hasil Belajar

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain mengungkapkan, bahwa untuk mengukur dan mengevaluasi hasil belajar siswa tersebut dapat

[61] Ibid., 100

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan melalui tes prestasi belajar. Berdasarkan tujuan dan ruang lingkunya, tes prestasi belajar dapat digolongkan ke dalam jenis penilaian, sebagai berikut:[62]

a. Tes Formatif, penilaian ini dapat mengukur satu atau beberapa pokok bahasan tertentu dan tujuan untuk memperoleh gambaran tentang daya serap siswa terhadap pokok bahasan tersebut. Hasil tes ini dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar dalam waktu tertentu.
b. Tes Subsumatif, tes ini meliputi sejumlah bahan pengajaran tertentu yang telah diajarkan dalam waktu tertentu. Tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran daya serap siswa untuk meningkatkan tingkat prestasi belajar atau hasil belajar siswa. Hasil tes subsumatif ini dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan diperhitungkan dalam menentukan nilai rapor.
c. Tes Sumatif, tes ini diadakan untuk mengukur daya serap siswa terhadap bahan pokok-pokok bahasan yang telah diajarkan selama satu semester, satu atau dua bahan pelajaran. Tujuannya adalah untuk menetapkan tarap atau tingkat keberhasilan belajar siswa dalam satu periode belajar tertentu. Hasil dari tes sumatif ini dimanfaatkan untuk kenaikan kelas, menyusun peringkat (rangking) atau sebagai ukuran mutu sekolah.[63]

5. Ruang Lingkup Penilaian Hasil Belajar

Hasil belajar peserta didik dapat diklasifikasi ke dalam tiga ranah (domain), yaitu: (1) domain kognitif (pengetahuan atau yang mencakup kecerdasan bahasa dan kecerdasan logika – matematika), (2) domain afektif (sikap dan nilai atau yang mencakup kecerdasan antarpribadi dan

[62] Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar*, 120-121

[63] E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 265.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kecerdasan intrapribadi, dengan kata lain kecerdasan emosional), dan (3) domain psikomotor (keterampilan atau yang mencakup kecerdasan kinestetik, kecerdasan visual-spasial, dan kecerdasan musikal).

Sejauh mana masing-masing domain tersebut memberi sumbangan terhadap sukses seseorang dalam pekerjaan dan kehidupan? Data hasil penelitian multi kecerdasan menunjukkan bahwa kecerdasan bahasa dan kecerdasan logika-matematika yang termasuk dalam domain kognitif memiliki kontribusi hanya sebesar 5 %. Kecerdasan antarpribadi dan kecerdasan intrapribadi yang termasuk domain afektif memberikan kontribusi yang sangat besar yaitu 80 %. Sedangkan kecerdasan kinestetik, kecerdasan visual-spatial dan kecerdasan musikal yang termasuk dalam domain psikomotor memberikan sumbangannya sebesar 5 %.[64]

Namun, dalam praktis pendidikan di Indonesia yang tercermin dalam proses belajar-mengajar dan penilaian, yang amat dominan ditekankan justru domain kognitif. Domain ini terutama direfleksikan dalam 4 kelompok mata pelajaran, yaitu bahasa, matematika, sains, dan ilmu-ilmu sosial. Domain psikomotor yang terutama direfleksikan dalam mata-mata pelajaran pendidikan jasmani, keterampilan, dan kesenian cenderung disepelekan. Demikian pula, hal ini terjadi pada domain afektif yang terutama direfleksikan dalam mata-mata pelajaran agama dan kewarganegaraan.[65] Pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam seharusnya domain afektif yang ditekankan pada siswa karena materi pendidikan agama islam tujuannya adalah untuk membentuk kepribadian atau akhlak siswa tersebut. Jika pada prakteknya di sekolah, guru bidang study pendidikan agama islam justru

[64] Sunarti dan Selly Rahmawaty, *Penilaian*, 57.
[65] E. Mulyasa, *Kurikulum*., 269.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hanya mementingkan pada domain kognitif siswa saja. Maka dampak untuk kepdepannya para siswa akan menjadi kurang memmiliki akhal yang terpuji sehingga akan berdampak buruk bagi dirinya ataupun berdampak pada lingkungan masyarakatnya.

Agar penekanan dalam pengembangan ketiga domain ini disesuaikan dengan proporsi sumbangan masing-masing domain terhadap sukses dalam pekerjaan dan kehidupan, para guru perlu memahami pengertian dan tingkatan tiap domain serta bagaimana menerapkannya dalam proses belajar-mengajar dan penilaian. Perubahan paradigma pendidikan dari behavioristik ke konstruktivistik tidak hanya menuntut adanya perubahan dalam proses pembelajaran, tetapi juga termasuk perubahan dalam melaksanakan penilaian pembelajaran siswa. Dalam paradigma lama, penilaian pembelajaran lebih ditekankan pada hasil (produk) dan cenderung hanya menilai kemampuan aspek kognitif, yang kadang-kadang direduksi sedemikian rupa melalui bentuk tes obyektif. Sementara, penilaian dalam aspek afektif dan psikomotorik kerapkali diabaikan.[66]

Guru bidang study Pendidikan agama islam itu mempunyai pengaruh yang sangat besar kepada perkembangan psikologi anak. Karena jika seorang anak sudah terbekali dengan pengetahuan agama ayang baik maka dia akan terbentuk dangan sendirinya menjadi seorang manusia yang baik pula baik dihadapan Tuhan maupun dengan masyarakatnya. Bagi guru bidang study pendidikan agama perlu adanya strategi-strategi khusus dalam menyampaikan pengetahuan agama kepada anak supaya pengetahuan itu menjadi memori jangka panjang bagi siswa.

[66] Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Strategi yang bisa digunakan guru dalam menyampaikan materi pendidikan agama islam salah satunya adalah model pembelajaran ARIAS. Karena dalam model pembelajaran ARIAS terdapat tahapan-tahapan pemeblajaran yang tidak hanya menekankan pada domain kognitif saja tetapi juga kepada domain afektif dan psikomotorik. Para siswa juga dilatih untuk smembangun pengetahuannya sendiri, bukan hanya menerima saja dari gurunya.

Dalam pembelajaran berbasis konstruktivisme, penilaian pembelajaran tidak hanya ditujukan untuk mengukur tingkat kemampuan kognitif semata, tetapi mencakup seluruh aspek kepribadian siswa, seperti: perkembangan moral, perkembangan emosional, perkembangan sosial dan aspek-aspek kepribadian individu lainnya. Demikian pula, penilaian tidak hanya bertumpu pada penilaian produk, tetapi juga mempertimbangkan segi proses. Kesemuanya itu menuntut adanya perubahan dalam pendekatan dan teknik penilaian pembelajaran siswa. Untuk itulah, Depdiknas meluncurkan rambu-rambu penilaian pembelajaran siswa, dengan apa yang disebut Penilaian Kelas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id